



Modifikasi Kurikulum untuk Mengakomodasi Pendidikan Inklusif Guna Mendukung PAUD Holistik Integratif

Siti Nurjannah^{1✉}, Hermanto Hermanto²

Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i4.4898](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4898)

Abstrak

Kurikulum modifikasi di PAUD inklusif sangat dibutuhkan untuk mendukung PAUD holistik integratif. Sekolah penyelenggara inklusif saat ini masih banyak yang belum menerapkan kurikulum modifikasi. Penelitian ini melihat bagaimana penerapan modifikasi kurikulum di PAUD inklusif sebagai salah satu unsur pendukung dalam penerapan PAUD holistik integratif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan *systematic literature review* yaitu melakukan identifikasi dan evaluasi secara kritis terhadap penelitian-penelitian yang relevan, serta mengumpulkan dan menganalisis data dari penelitian-penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah telah mengeluarkan aturan yang mendukung modifikasi kurikulum di PAUD inklusif, tetapi analisis literatur memperlihatkan bahwa masih terdapat sekolah-sekolah yang belum menerapkan modifikasi kurikulum, meski banyak juga PAUD inklusi yang telah melakukannya. Selain itu terdapat beberapa PAUD inklusi yang melakukan modifikasi kurikulum hanya ketika proses pembelajaran, belum pada administrasi pembelajaran. Melalui penelitian ini dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya modifikasi kurikulum pada PAUD inklusif di Indonesia guna mendukung program PAUD Holistik Integratif.

Kata Kunci: *modifikasi kurikulum; PAUD inklusif; pendidikan inklusif*

Abstract

An urgent need exists for a revised curriculum in inclusive early childhood education (PAUD) to promote comprehensive integration. Presently, numerous inclusive schools have yet to adopt a modified curriculum. This study aims to investigate the implementation of curriculum modifications in inclusive PAUD, which serve as a means to support holistic integrative PAUD. The research methodology employed is a systematic literature review involving the identification and critical evaluation of relevant studies, as well as data collection and analysis. The findings reveal that while the government has introduced regulations endorsing curriculum modifications in inclusive PAUD, there remain schools that have not implemented such modifications, despite many inclusive PAUD institutions having done so. Moreover, certain inclusive PAUD only modify the curriculum during the learning process and not during administrative aspects. This research provides an effort to enhance awareness and comprehension regarding the significance of curriculum modifications in inclusive PAUD within the context of Holistic Integrative PAUD program in Indonesia.

Keywords: *curriculum modification; PAUD inclusive; inclusive education*

Copyright (c) 2023 Siti Nurjannah & Hermanto Hermanto, et al.

✉ Corresponding author : Siti Nurjannah

Email Address : email.koresponden@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)

Received 23 June 2023, Accepted 1 September 2023, Published 1 September 2023

Pendahuluan

Pendidikan inklusif telah diakui oleh dunia dan terus berkembang untuk dapat memberikan akses belajar terbaik bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selama lebih dari 25 tahun, pendidikan inklusif telah menjadi bagian integral dari bahasa pendidikan yang tidak dapat dipisahkan (Amor et al., 2019; Spandagou, 2021). Namun, ada banyak tantangan yang dihadapi oleh negara-negara penyelenggara (Chireshe, 2013; Dakada et al., 2014; Kalenga & Fourie, 2012) dalam mempersiapkan dan melaksanakan pendidikan inklusif. Kesiapan sebuah negara dalam melaksanakan pendidikan inklusif membutuhkan persiapan yang matang, termasuk memastikan adanya peraturan yang mengatur pelaksanaannya. Kebijakan internasional dan nasional juga menjadi penting dalam pengembangan pendidikan inklusif (Spandagou, 2021). (Sharma et al., 2019) menyatakan bahwa pendidikan inklusif dapat menjadi tantangan bagi negara-negara penyelenggara, karena berbagai hambatan dapat menghambat kemajuan dalam pelaksanaannya.

Indonesia merupakan negara yang telah mengimplementasikan pendidikan inklusif. Langkah awalnya dimulai pada tahun 2003 dengan dikeluarkannya peraturan dari Depdiknas No. 380 "setiap kabupaten/ kota diwajibkan menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan inklusif di sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari: SD, SMP, SMA, SMK" (Hafiz, 2017), dilanjutkan pada tahun 2004 dengan diadakannya Konvensi Nasional di Bandung yang membahas tentang komitmen Indonesia dalam mewujudkan pendidikan inklusif. Melanjutkan langkah awal tersebut, tahun 2005 Simposium Internasional di Bukittinggi diadakan untuk menegaskan perlunya perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia (Fauzan et al., 2021; Herawati, 2016). Pada tanggal 30 Maret 2007, Indonesia kembali serius pada pendidikan inklusif dengan menandatangani *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* di New York (Hafiz, 2017). Dengan adanya komitmen ini, Indonesia telah berusaha keras dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Sebagai bukti komitmennya, pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa peraturan terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif, seperti UU No. 20 tahun 2003, Permendiknas No. 70 tahun 2009, UU No. 8 tahun 2016, dan PP No. 13 tahun 2020. Peraturan-peraturan tersebut mengatur berbagai hal, termasuk penyelenggaraan pendidikan inklusif dan penerimaan siswa ABK di sekolah reguler (inklusif). Dalam melaksanakan pendidikan inklusif, pemerintah harus memperhatikan beberapa hal penting yang dijelaskan dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009, seperti jenis kekhususan siswa yang diterima di sekolah inklusif, kuota siswa ABK, ketersediaan Guru Pembimbing Khusus (GPK), sarana dan prasarana belajar, bantuan dana penyelenggaraan, dan kurikulum yang digunakan oleh sekolah penyelenggara pendidikan inklusif untuk siswa ABK (Harefa et al., 2023).

Pendidikan inklusif telah dilakukan uji coba sejak tahun 2001 di Yogyakarta, sudah kurang lebih 21 tahun pelaksanaan pendidikan inklusif berjalan sejak uji coba. Tetapi saat ini masih ditemukan banyak tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif, diantaranya: kurangnya GPK di sekolah, kurangnya pemahaman guru kelas terhadap karakteristik siswa ABK, jumlah siswa ABK yang terlalu banyak dalam satu kelas, sampai dengan penerimaan teman sebaya yang kurang baik (Maghfiroh et al., 2022). Selain itu kurikulum yang belum di modifikasi, sarana-prasarana yang belum memadai sampai tidak adanya kerjasama dengan pihak luar seperti pemerintah terkait dan lembaga-lembaga yang mendukung terlaksananya penyelenggaraan pendidikan inklusif, menjadi kendala yang dirasakan sekolah dalam implementasi pendidikan inklusif saat ini (Agustin, 2019).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut dan juga berdasarkan peraturan menteri tentang pendidikan inklusif sebagaimana disebut di atas, perhatian pemerintah terhadap pendidikan inklusif salah satunya mencakup kurikulum pendidikan. Kurikulum dinyatakan sebagai suatu strategi pembelajaran yang terorganisir, terprogram, dan terencana secara efektif, yang meliputi konten dan materi pelajaran, serta terkait dengan aktivitas dan hubungan sosial dalam lingkungan, dengan tujuan mencapai hasil pendidikan yang diinginkan (Bahri, 2017; Phan et al., 2016). Kurikulum pendidikan mencakup kurikulum untuk

anak-anak usia dini sampai dengan anak-anak sekolah menengah. Saat ini, perkembangan kurikulum pendidikan inklusif masih mengadopsi penggunaan kurikulum yang sama dengan yang digunakan oleh peserta didik reguler. Dalam konteks inklusi, upaya utama adalah memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus atau siswa berkebutuhan khusus juga memiliki akses dan partisipasi yang setara dalam kurikulum yang diterapkan. Pemerintah belum secara resmi mengeluarkan kurikulum pendidikan inklusi yang khusus untuk siswa ABK yang berada di sekolah inklusi. Namun, Keputusan Kemenristek Nomor 56/M/2022 menyarankan agar “satuan pendidikan mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi yang disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.” Dalam konteks ini, penggunaan kurikulum pendidikan siswa ABK di sekolah inklusi tidak ada perbedaan dengan siswa pada umumnya. Namun, tetap diperlukan modifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak (Bjørnsrud & Nilsen, 2011). Penelitian oleh Wahyuno et al., (2014) juga menekankan pentingnya modifikasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa ABK dalam konteks pendidikan inklusi. Meski saat ini fakta menunjukkan masih banyak sekolah yang belum menerapkan modifikasi kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolahnya (Lubis, 2016; Mayasari, 2016).

Kurikulum merupakan inti pendidikan, kurikulum memiliki peran yang sangat penting terutama menjadi pengarah pendidikan ke depannya agar berjalan maksimal (Avisar, 2012; Martin & Simanjorang, 2022). Salah satu jenjang pendidikan yang sangat perlu mendapatkan perhatian penuh pada kurikulum pendidikan adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Anak usia dini perlu diperhatikan tumbuh kembang awalnya, hal ini dikarenakan sebagai dasar dari proses tumbuh kembang anak ke depannya. Sehingga, penetapan kurikulum yang tepat untuk anak PAUD sangat diperlukan, agar kemampuan awal siswa dapat dikembangkan dengan tepat. Dengan menerapkan kurikulum inklusif, hal ini dapat meminimalkan atau meniadakan kebutuhan untuk siswa menyesuaikan diri lebih keras di dalam (Bunbury, 2020).

Memperhatikan keterlaksanaan kurikulum di PAUD inklusif menjadi sangat penting agar hak-hak siswa ABK agar mendapatkan kurikulum pendidikan yang tepat sesuai dengan taraf kemampuannya dapat tercapai. Saat ini disiplin untuk memahami pendidikan secara menyeluruh, termasuk didalamnya penggunaan kurikulum yang tepat di sekolah inklusif masih kurang dihargai (Stentiford & Koutsouris, 2022). Saat ini masih terdapat beberapa PAUD sebagai penyelenggara pendidikan inklusif belum dapat menerapkan kurikulum pendidikan yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan siswa ABK. Seperti pada Kurikulum yang belum disesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK tentu akan memiliki dampak pada proses pembelajaran yang kurang tepat bagi siswa ABK. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di lembaga PAUD masih menyisakan banyak persoalan, seperti persoalan tenaga pendidik, sarana prasarana yang belum memadai, sampai kurikulum yang belum mumpuni (Anggita Sakti, 2020). Penelitian dilakukan hanya sampai rentan tahun 2019 dan berfokus pada implementasi pendidikan inklusif secara keseluruhan. Sehingga melanjutkan dari penelitian tersebut, pada penelitian ini hanya akan difokuskan untuk melihat penerapan modifikasi kurikulum di lembaga PAUD guna mendukung PAUD Holistik Integratif dengan menggunakan sumber data *ter-update* sampai dengan tahun 2023. Penelitian ini memiliki tujuan untuk me-reviu secara sistematis artikel yang membahas tentang penerapan kurikulum untuk siswa ABK di PAUD inklusi di Indonesia guna melihat sejauh mana penerapan modifikasi kurikulum siswa ABK di PAUD inklusi, agar dapat memberikan gambaran keterlaksanaan modifikasi kurikulum di PAUD inklusif guna mendukung PAUD Holistik Integratif. Untuk mencapai hal ini, peneliti menggunakan artikel penelitian yang telah diterbitkan selama 10 tahun terakhir. Artikel yang didapat berusaha untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait kurikulum di PAUD Inklusi untuk siswa ABK, penerapan kurikulum di PAUD inklusi untuk siswa ABK saat ini dalam upaya mendukung PAUD Holistik Integratif, dan perkembangan kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum pendidikan inklusif di Indonesia.

Metodologi

Penulisan ini menggunakan metode *systematic literature review*, yaitu sebuah penelitian yang dapat membangun dan menghubungkan penelitian-penelitian yang ada dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. *Systematic literature review* merupakan bagian dari kegiatan penelitian akademik, yang dapat digunakan di semua disiplin ilmu. Dalam *systematic literature review*, peneliti melakukan identifikasi dan evaluasi secara kritis terhadap penelitian-penelitian yang relevan, serta mengumpulkan dan menganalisis data dari penelitian-penelitian tersebut (Liberati et al., 2009). Dengan mengintegrasikan temuan dan perspektif dari berbagai penelitian empiris, *systematic literature review* dapat memberikan kekuatan yang lebih besar dalam menjawab pertanyaan penelitian. Untuk memastikan bahwa *systematic literature review* menjadi metodologi penelitian yang tepat dan dapat diandalkan, peneliti perlu mengikuti langkah-langkah yang tepat dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk memastikan keakuratan dan keandalannya. Dalam penelitian ini, langkah-langkah penulisan mengikuti prosedur yang diuraikan oleh *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis* (PRISMA) (Liberati et al., 2009; Pahlevan Sharif et al., 2019).

Syarat pertama dalam *systematic literature review* ini adalah artikel yang digunakan terbitan 10 tahun terakhir, yaitu mulai dari tahun 2014 hingga 2023. Artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2014 tidak akan dipertimbangkan. Kriteria kedua adalah pencarian artikel difokuskan pada google scholar untuk wilayah yang difokuskan pada negara Indonesia. Artikel yang dipilih harus mencakup studi tentang penerapan kurikulum PAUD inklusif di Indonesia. Selengkapnya disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Kelayakan

Kriteria	Yang dimasukkan	Yang dikecualikan
Tahun publikasi	2014-2023	Di bawah 2014
Status publikasi	Artikel jurnal dan Prosiding	Skripsi/Tesis/Disertasi
Location	Indonesia	-
Topic	Penerapan kurikulum di PAUD inklusif di Indonesia	-

Pencarian literatur dimulai dengan menentukan kata kunci dan kelayakan kriteria artikel. Setelah menentukan kata kunci dan kriteria kelayakan artikel peneliti akan melakukan skrining data berdasarkan kriteria kelayakan yang telah ditentukan. Dalam proses pengumpulan artikel dari *google scholar*, kata kunci pencarian yang digunakan diantaranya sebagaimana disajikan pada tabel 2.

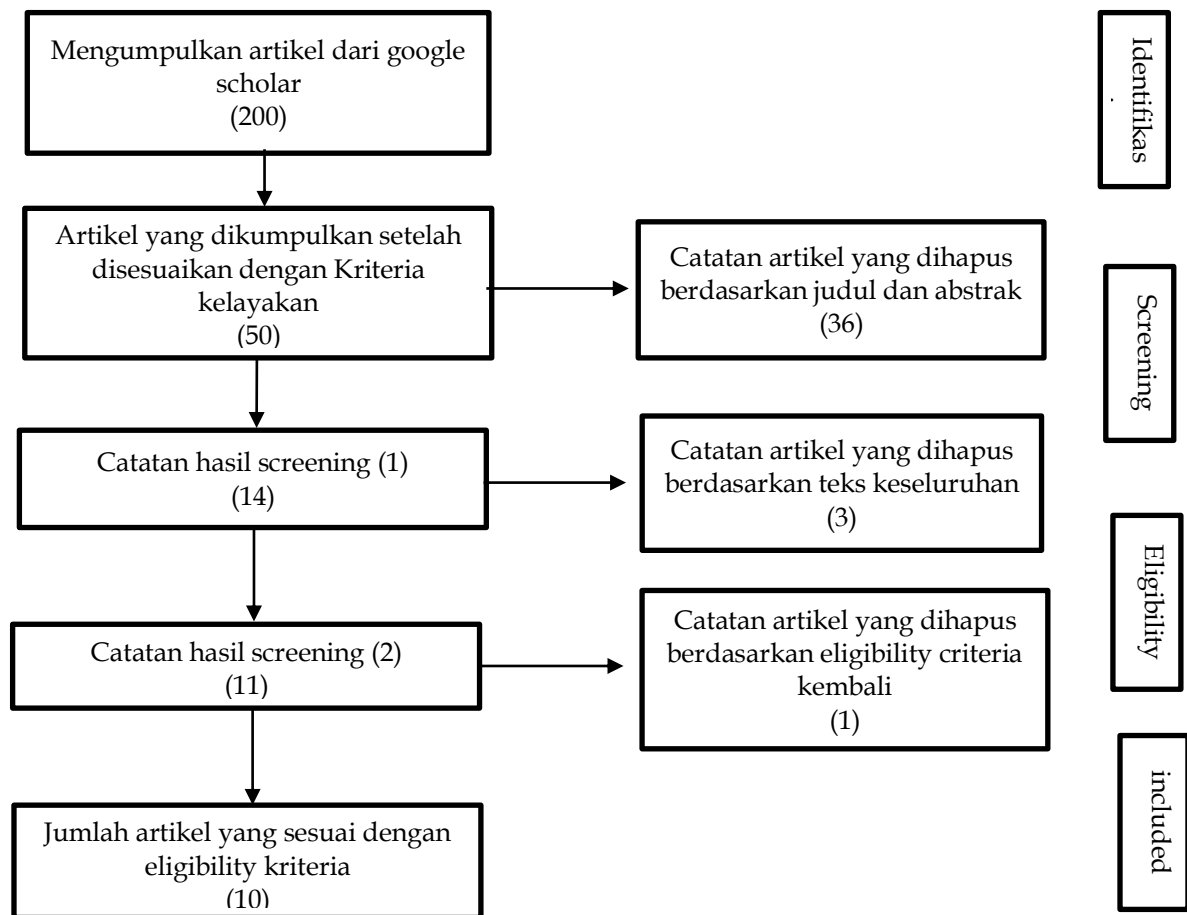
Tabel 2: Kata Kunci

<p>“penerapan kurikulum PAUD inklusi” + “pelaksanaan PAUD inklusi” + “PAUD Inklusi” + “analisis kurikulum inklusi”</p>
--

Pencarian artikel berdasarkan kata kunci yang telah ditetapkan. Proses *screening* dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap seleksi judul dan abstrak dan tahap seleksi teks secara keseluruhan. Penulis akan mengabaikan artikel yang yang tidak memenuhi kriteria kelayakan yang telah ditetapkan. Setelah melalui rangkaian *screening* dan memenuhi kriteria kelayakan maka artikel akan dapat digunakan dalam proses analisis data.

Gambar 1 memperlihatkan proses skrining data yang dimulai dari mencari artikel berdasarkan kata kunci dengan menghasilkan 200 artikel. Selanjutnya artikel yang telah dikumpulkan diseleksi kembali berdasarkan kriteria kelayakan yang telah ditentukan hingga tersisa 50 artikel. Dari 50 artikel, proses selanjutnya adalah mengeliminasi artikel yang tidak sesuai berdasarkan abstrak artikel dan teks artikel secara keseluruhan. Sampai pada tahap

akhir skrining adalah kembali menyesuaikan dengan kriteria kelayakan dari artikel yang telah diseleksi berdasarkan abstrak dan isi teks keseluruhan artikel.



Gambar 1. Proses Skrining

Setelah mengumpulkan artikel yang dibutuhkan, dilanjutkan dengan mencatat setiap rincian data dalam kolom word yang meliputi: judul, penulis pertama, tahun publikasi, lokasi penelitian, sampel, desain penelitian, instrumen pengukuran, dan temuan penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk menyusun dan mensintesis temuan data yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Melihat perkembangan penerapan kurikulum di pendidikan inklusi menjadi penting, hal ini untuk dapat memastikan bahwa sekolah-sekolah dapat beradaptasi dalam program pendidikan inklusi guna memenuhi hak-hak siswa ABK dalam pendidikan. Merujuk pada hal tersebut, maka pada pembahasan ini akan ditampilkan artikel-artikel terkait yang akan menjawab. Artikel yang disajikan akan memberikan jawaban detail tentang pertanyaan penelitian. Penjelasan yang komprehensif dari setiap artikel yang dianalisis disajikan untuk memberikan informasi saat ini mengenai penerapan kurikulum untuk siswa ABK di PAUD Inklusif di Indonesia. Tabel 3 (lampiran) disajikan temuannya.

Terdapat 10 artikel yang telah dianalisis dalam tabel 3. Berbagai informasi didapatkan untuk menjawab dari pertanyaan yang telah diajukan. Hasil analisis artikel ini akan dibagi dalam dua bahasan utama, yaitu:

Model Kurikulum di PAUD Inklusi untuk siswa ABK

Kurikulum pendidikan memiliki banyak jenis model yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan belajar anak (Krogh & Slentz, 2001). Apabila kurikulum dipaksakan sama

untuk seluruh anak, maka akan terjadi ketidak seimbangan dalam proses pembelajaran, mengingat saat ini beragamnya karakteristik siswa, terutama di sekolah inklusif. Apabila sekolah hanya menggunakan satu cara pembelajaran atau memaksakan kurikulum yang setara tanpa adanya perbedaan bagi seluruh siswa, maka dapat memungkinkan sekolah tidak dapat memberikan proses pembelajaran yang tepat untuk membantu keberhasilan siswa (Casey & Carter, 2016).

Harus menjadi perhatian bersama, terutama pada sekolah-sekolah inklusif yang ada di Indonesia mulai jenjang PAUD sampai dengan perguruan tinggi. Penerapan kurikulum di sekolah inklusif harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, hal ini sesuai dengan Keputusan Menristek No. 56/M/2022 yang menyebutkan "satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik." Selanjutnya dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 7 yang berbunyi "Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya." Melalui peraturan ini sudah terlihat komitmen pemerintah untuk terus mengakomodir setiap kebutuhan peserta didik di sekolah inklusif.

Untuk jenjang PAUD Inklusif, peraturan juga diperkuat dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 Pasal 12 ayat (1) yang berbunyi "Perencanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 11 huruf a dilakukan dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal." Diperkuat kembali pada peraturan terbaru Permendikbud Ristek No. 7 tahun 2022 pada latar belakang ruang lingkup materi PAUD yang menekankan "proses pembelajaran yang mengadopsi prinsip diferensiasi (ragam laju perkembangan anak, latar belakang anak, termasuk anak berkebutuhan khusus)." Penggunaan kurikulum di PAUD Inklusif untuk siswa ABK dijelaskan dalam Permendikbud No. 146 tahun 2014 pasal 10 yang berbunyi "Kurikulum untuk anak berkelainan atau berkebutuhan khusus merupakan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak." Peraturan tersebut selaras dengan Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 7 yang berbunyi "Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya."

Menurut aturan yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat bahwa kurikulum bagi pendidikan siswa ABK di sekolah inklusi sama dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa-siswa reguler pada umumnya, yang selanjutnya disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa ABK (modifikasi). Menurut Direktorat PKLK salah satu kurikulum yang terdapat di Indonesia adalah kurikulum akomodatif. Kurikulum akomodatif adalah jenis kurikulum yang telah disesuaikan dengan kebutuhan, minat, bakat, dan potensi peserta didik. Kurikulum ini dapat menyesuaikan kemampuan siswa, tingkat kesulitannya dapat lebih tinggi ataupun lebih rendah dari kurikulum standar nasional, dimana penyesuaian ini harus berdasar pada hasil asesmen. Dalam penerapan kurikulum akomodatif, berbagai model kurikulum dapat digunakan, seperti eskalasi, substitusi, modifikasi, duplikasi, dan omisi. Kurikulum model eskalasi dapat diterapkan untuk siswa dengan tingkat kecerdasan di atas rata-rata. Sementara itu, model substitusi memungkinkan penggantian materi kurikulum standar nasional dengan materi lainnya yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Model modifikasi memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa ABK. Model duplikasi mengacu pada penerapan kurikulum yang sama untuk siswa ABK tanpa adanya perbedaan. Sedangkan model omisi melibatkan penghilangan materi pembelajaran yang tidak dapat diakses oleh siswa ABK (Irvan & Jauhari, 2018).

Modifikasi kurikulum di PAUD inklusi juga dapat menyesuaikan dengan beberapa model layanan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan serta menyesuaikan dengan karakteristik anak, agar penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat terlaksana dengan baik. Berikut ini beberapa jenis model layanan

pendidikan inklusi dalam mendukung penerapan modifikasi kurikulum untuk siswa ABK di sekolah inklusif (Anjarsari, 2018; Jannah et al., 2021), yaitu: (1) Full Inclusive atau kelas reguler, yaitu model yang menggabungkan siswa ABK dengan siswa pada umumnya dalam satu kelas, dengan catatan siswa ABK yang berada di dalam kelas tidak mengalami hambatan intelektual yang signifikan. (2) Pull out, yaitu siswa dari kelas umum ditarik ke ruang sumber untuk mendapatkan pembelajaran tertentu, seperti pengembangan program khusus atau remedial pelajaran. (3) Cluster, yaitu model layanan dimana siswa ABK belajar di dalam kelas secara bersamaan dengan siswa reguler lainnya tetapi dalam kelompok khusus. (4) Kelas khusus terintegrasi, yaitu model layanan yang menempatkan siswa ABK di kelas khusus, tetapi pada saat-saat tertentu siswa ABK dapat ditarik ke kelas reguler. (5) Kelas khusus, yaitu model layanan yang menyediakan kelas khusus siswa ABK, tidak belajar bersama siswa reguler, meskipun dalam sekolah yang sama.

Pemberian model kurikulum serta model layanan inklusif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK diperlukan untuk mendukung pengembangan PAUD holistik integratif. PAUD holistik integratif adalah PAUD yang menerapkan 5 layanan, yaitu pendidikan, kesehatan, keamanan, pengasuhan, dan gizi (Angkur, 2022). Dengan mengacu pada 5 layanan ini, apabila kurikulum dan model layanan pendidikan inklusif disesuaikan, hal ini dapat meningkatkan pada layanan pendidikan, keamanan serta pengasuhan siswa ABK. PAUD holistik integratif juga membutuhkan integrasi berbagai pihak seperti keluarga, pihak sekolah, juga masyarakat agar dapat terlaksana dengan maksimal (Wahyuni, 2019).

Pemerintah melalui peraturan-peraturan yang telah dikeluarkannya berusaha mengatur kurikulum sebaik mungkin agar dapat mengakomodasi masing-masing kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu penyelenggara pendidikan inklusif diharapkan dapat menerapkan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, terutama pada sekolah-sekolah PAUD Inklusif. Melalui peraturan yang telah diedarkan oleh pemerintah, diharapkan menjadi acuan dan kesadaran bersama untuk menetapkan kurikulum pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, terutama siswa ABK di PAUD Inklusi. Model kurikulum di PAUD inklusi untuk siswa ABK adalah model kurikulum akomodatif. Selain menyesuaikan dengan kurikulum akomodatif, sekolah juga dapat menyesuaikan dengan model layanan pendidikan inklusif. Penerapan model kurikulum adaptif dan juga model layanan yang tepat, akan mendukung kesuksesan belajar siswa ABK di PAUD inklusi holistik integratif.

Analisis penerapan kurikulum di PAUD Inklusi untuk siswa ABK

Secara umum dapat terlihat dalam pelaksanaan penerapan kurikulum di PAUD inklusi yang diwakili 10 sumber artikel menjelaskan bahwa sebagian besar PAUD Inklusi Indonesia telah memodifikasi kurikulum yang digunakan sekolah untuk disesuaikan dengan siswa berkebutuhan khusus, meskipun tidak dapat dipungkiri masih terdapat sekolah-sekolah yang belum dapat melaksanakan modifikasi kurikulum untuk siswa ABK. Untuk sekolah-sekolah yang telah memodifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan siswa ABK terdapat dua perbedaan dalam pelaksanaan modifikasinya, ada yang memodifikasi kurikulum dimulai dari adanya perbedaan pada administrasi guru, seperti tersedianya IEP atau tercantum modifikasi pada RPPH, RPPM guru, atau administrasi lainnya, beberapa sekolah yang menerapkan hal ini diantaranya TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta (Sanusi & Imamah, 2023), Ananda Mentari Playgroup and Kindergarten Yogyakarta (Astuti, 2019), dan Lentera Hati School Kudus (Ruchaini Fitri Rahmawati, 2019). Ada juga sekolah yang secara administratif belum mencantumkan bentuk modifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, tetapi pada proses pelaksanaan pembelajaran, sekolah yang dibantu guru kelas telah melakukan modifikasi pembelajaran, seperti modifikasi waktu, materi ajar dan lainnya, beberapa sekolah menerapkan sistem seperti ini diantaranya: RA Anak Emas (Hastari & Sujana, 2020), PAUD Terpadu Al Fajr Cepu (Purnama, 2017), TK Desa Mranggen 01 Sukoharjo (Khoyimah et al., 2019), TK Islam Pelangi Anak Negeri Umbulharjo Yogyakarta (Imamah, 2016), dan TK Inklusi Labschool

Rawamangun (Kurniawati et al., 2023). Sedangkan untuk sekolah Aisyiyah Mutiara Bunda (Fauziah et al., 2023) dan TK Nusantara Bekasi (Kurniawati et al., 2023) belum terlihat adanya modifikasi pada kurikulum, baik secara administratif maupun selama proses pembelajaran, sekolah masih menyamaratakan kurikulum siswa ABK dan juga siswa regular lainnya.

Jika mengacu pada Permendikbud No.146 tahun 2014 pasal 10 yang berbunyi "Kurikulum untuk anak berkelainan atau berkebutuhan khusus merupakan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak." Seharusnya modifikasi dilakukan oleh guru tidak hanya selama proses pembelajaran, tetapi juga pada penyusunan administratif kelas seperti RPPH dan RPPM atau menyediakan adanya IEP bagi siswa. Tetapi seperti diketahui saat ini pendidikan inklusif masih terus berjalan maju menuju sekolah yang lebih baik lagi dalam menerima dan memberikan proses belajar yang menyenangkan dan bermakna demi keberhasilan belajar siswa ABK. Hingga saat ini belum terdapat satu negarapun yang benar-benar membangun sistem sekolah yang sesuai dengan harapan dan cita-cita pendidikan inklusi di awal (Haug, 2017). Sehingga, penekanan pada proses pembelajaran yang dimodifikasi lebih ditekankan daripada penyusunan administratif terlebih dahulu, tetapi hal ini tidak bermaksud untuk mengabaikan kelengkapan administratif.

Sedangkan untuk sekolah-sekolah yang belum melakukan modifikasi kurikulum, baik pada proses administratif maupun pada proses pelaksanaan pembelajaran tidak dijelaskan secara detail alasan mengapa sekolah belum menerapkan modifikasi pada kurikulum untuk siswa ABK. Tetapi kurangnya kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang dimodifikasi, yang tercermin dalam modifikasi kurikulum menjadi salah satu kendala sekolah belum menerapkan modifikasi tersebut. Selain itu beban tugas guru yang banyak juga menjadi salah satu kendala dilakukannya modifikasi kurikulum untuk siswa ABK (Rahmatika et al., 2020), yang seharusnya modifikasi kurikulum ini dapat dilakukan, hal ini demi mendukung implementasi pelaksanaan pendidikan inklusif yang lebih baik (Salim, 2010).

Pentingnya penerapan modifikasi kurikulum ini bukan semata-mata sebagai pemenuhan administrasi saja, tetapi sebagai bentuk salah satu usaha dalam menerapkan pendidikan inklusif yang ideal. Karena pendidikan inklusif akan sangat sulit diimplementasikan apabila unsur-unsur pendukungnya tidak berjalan sesuai yang diharapkan, salah satunya adalah modifikasi kurikulum (Salim, 2010)s. Ragamnya jenis kekhususan siswa ABK di sekolah inklusi ini dapat dibantu maksimalkan dengan penggunaan kurikulum dan model layanan pendidikan inklusif yang tepat sehingga hal ini yang mendorong perlunya modifikasi kurikulum (Saputra, 2018). Beberapa sekolah di atas telah menerapkan adanya modifikasi pada kurikulum sekolahnya, seperti modifikasi pada konten/materi pembelajaran, modifikasi pada waktu pembelajaran, modifikasi pada metode atau strategi pembelajaran, dan lainnya. Dengan adanya dukungan pada modifikasi kurikulum ini, selangkah lebih baik dalam penerapan pelaksanaan pendidikan inklusif di masing-masing sekolah terhadap peningkatan kemampuan dan hasil belajar siswa ABK (Mukarromah, 2016). Modifikasi kurikulum juga sebagai bentuk dari dukungan terhadap peraturan PAUD holistik integratif saat ini, sehingga dengan adanya modifikasi kurikulum, terlihat peningkatan pada aspek karakter siswa ABK di sekolah (Puspardani et al., 2020). Saat ini dapat disimpulkan penerapan PAUD Inklusi sudah menuju menuju pada peraturan pemerintah, meskipun belum semua sekolah dapat melaksanakan dengan baik dan sempurna sesuai dengan aturan yang ada.

Dalam proses modifikasi, sekolah dapat mengupayakan berbagai bentuk strategi kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut (Krogh & Slentz, 2010), terdapat beberapa bentuk kurikulum untuk anak-anak usia dini, diantaranya: Kurikulum terintegrasi, kurikulum *emergent*, kurikulum berbasis tematik, kurikulum berbasis mata pelajaran/tradisional/disiplin ilmu dan jenis-jenis kurikulum lainnya. Dari beberapa jenis kurikulum tersebut sekolah dapat memodifikasi dengan 5 jenis kurikulum adaptif yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Perkembangan Kurikulum Pendidikan Nasional dan Kurikulum Pendidikan Inklusif di Indonesia

Ketika akan menyelenggarakan pendidikan inklusif, perhatian pemerintah tentu tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan. Kurikulum adalah suatu rangkaian rencana pembelajaran dari materi pelajaran yang tersusun secara teratur, terprogram, dan terencana dengan baik. Kurikulum ini berhubungan dengan aktivitas interaksi sosial yang terjadi di ranah pendidikan dalam rangka mengadakan proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan (Bahri, 2017). Kurikulum negara Indonesia sekurang-kurangnya telah mengalami 11 kali perubahan. Perkembangan kurikulum di Indonesia dimulai sejak 1947 dimana lahirnya kurikulum pertama negara Indonesia pasca kemerdekaan, kurikulum ini diberi nama Rencana Pembelajaran. Kurikulum pertama ini belum berfokus pada ranah kognitif, melainkan lebih memfokuskan pada pendidikan watak dan perilaku (Asri, 2017). Selanjutnya kurikulum di Indonesia terus berkembang, tercatat telah berganti sebanyak 10 kali sebelum menuju kurikulum yang saat ini sedang diberlakukan, dengan nama-nama kurikulum sebagai berikut: 1) Rencana Pembelajaran 1974, 2) Rencana Pembelajaran Terurai 1952, 3) Kurikulum Rencana Pendidikan 1964, 4) Kurikulum 1968, 5) Kurikulum 1975, 6) Kurikulum 1984, 7) Kurikulum 1994, 8) Kurikulum 2004/Kurikulum Berbasis Kompetensi, 9) Kurikulum 2006/Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 10) Kurikulum 2013 hingga yang terbaru dan sedang dijalankan saat ini adalah Kurikulum Merdeka Belajar.

Untuk perkembangan kurikulum pendidikan inklusif, sampai saat ini belum dikeluarkan secara khusus kurikulum untuk siswa ABK di sekolah inklusif. Siswa saat ini menggunakan kurikulum reguler. Hal ini terlihat dari 10 artikel yang telah dianalisis, keseluruhan masih menggunakan kurikulum reguler, hanya saja yang membedakan adalah bentuk modifikasi yang dilakukan sekolah terhadap kurikulum reguler menjadi kurikulum khusus untuk siswa ABK di sekolah inklusif. Beberapa contoh sekolah yang menerapkan kurikulum modifikasi adalah TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta yang memodifikasi bentuk kurikulum 2013 menjadi 3 kurikulum adaptif, yaitu model kurikulum modifikasi, kurikulum omisi, dan kurikulum inklusi. Ketiga model kurikulum ini disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan khusus siswa ABK yang ditujukan untuk membantu siswa ABK di TK tersebut belajar dengan maksimal (Sanusi & Imamah, 2023). Terdapat juga sekolah yang telah melakukan modifikasi kurikulum reguler yang berfokus pada materi pembelajaran (Imamah, 2016), waktu pembelajaran (Madyawati & Zubaidi, 2020), menurunkan standar capaian pembelajaran (Rukhaini Fitri Rahmawati, 2019), dan lainnya berusaha untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa ABK. Meski dalam hal ini secara administrasi sekolah belum menunjukkan adanya kurikulum modifikasi untuk siswa ABK di PAUD inklusi. Jika dilihat kembali pada hasil-hasil penelitian dari 10 artikel yang dibahas, penggunaan kurikulum yang dimodifikasi dimulai dari KTSP 2006, dilanjutkan Kurikulum 2013, dan sampai yang terbaru transisi kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Sehingga perkembangan kurikulum pendidikan inklusif di Indonesia masih mengikuti dengan perkembangan kurikulum nasional, yang selanjutnya perlu dilakukan modifikasi oleh lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Setiap lembaga pendidikan, termasuk sekolah-sekolah yang ditunjuk pemerintah maupun yang tidak ditunjuk, pasti menggunakan kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan. Hal ini juga berlaku untuk sekolah-sekolah yang menjadi penyelenggara pendidikan inklusif. Sebuah sekolah inklusif bertanggung jawab untuk memberikan layanan dan akses pendidikan yang memadai untuk siswa berkebutuhan khusus, salah satunya adalah dalam penggunaan dan penetapan kurikulum yang digunakan. Pemerintah telah menetapkan bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah inklusif adalah kurikulum reguler (Saputra, 2018), yaitu sama dengan kurikulum yang digunakan oleh siswa pada umumnya. Namun, sekolah inklusif diharapkan melakukan modifikasi pada kurikulum tersebut untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK yang ada di sekolah inklusif

(Salim, 2010). Melalui hal ini, penyelenggara pendidikan inklusif dapat memastikan bahwa siswa ABK menerima pendidikan yang setara dengan siswa pada umumnya.

Berdasarkan beberapa artikel yang telah dianalisis, terlihat bahwa belum semua sekolah menerapkan proses modifikasi untuk siswa ABK pada kurikulum reguler yang digunakan masing-masing sekolah (Kurniawati et al., 2023). Beberapa sekolah masih menggunakan kurikulum yang benar-benar sama tanpa adanya modifikasi (Fauziah et al., 2023), baik pada indikator, isi materi, media pembelajaran, dan lainnya. Meski demikian, banyak sekolah-sekolah lainnya yang telah melakukan modifikasi kurikulum, baik secara administratif dan proses pelaksanaan pembelajaran, maupun hanya ditekankan pada proses pelaksanaan pembelajaran saja. Dengan demikian dapat terlihat bahwa sebagian besar sekolah inklusif tingkat PAUD di Indonesia, telah berupaya untuk mengimplementasikan penerapan kurikulum pendidikan inklusif sebaik mungkin, meski pada pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusif masih terdapat banyak hambatan-hambatan yang dirasakan oleh sekolah selain daripada kurikulum.

Melalui modifikasi kurikulum pembelajaran untuk siswa ABK, telah menjadi dukungan yang cukup besar pada proses pembelajaran siswa ABK di sekolah inklusif. Selain itu, dengan dilakukannya modifikasi kurikulum, sekolah telah berupaya untuk menerapkan peraturan yang tertulis pada Permendikbud No. 146 tahun 2014 pasal 10 yang berbunyi "Kurikulum untuk anak berkelainan atau berkebutuhan khusus merupakan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak." Selanjutnya, aturan yang berlaku secara general yaitu pada Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 7 yang berbunyi "Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan minatnya." Melalui modifikasi kurikulum juga akan mendukung program PAUD holistik Integratif yang telah dituangkan dalam Perpres No. 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.

Melalui penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan gambaran keterlaksanaan modifikasi kurikulum di PAUD inklusif guna mendukung PAUD Holistik Integratif. Keterlaksanaan yang belum maksimal menjadi catatan bersama untuk terus mensukseskan dan meningkatkan layanan pendidikan inklusif terutama pada penyediaan kurikulum modifikasi di PAUD inklusif. Jumlah artikel penelitian yang dibahas belum memperlihatkan keseluruhan dari provinsi di Indonesia, sehingga hal ini menjadi kelemahan untuk dapat menyimpulkan bahwa seluruh PAUD inklusif di Indonesia belum sepenuhnya melakukan modifikasi kurikulum, akan tetapi hasil penelitian dapat menjawab bahwa sebagian besar PAUD inklusif yang tersebar di beberapa kota belum sepenuhnya melakukan modifikasi pada kurikulum di PAUD inklusif. Kelemahan ini dapat menjadi peluang peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terbaru dengan melihat penerapan kurikulum modifikasi di PAUD inklusif di provinsi-provinsi atau kota-kota di Indonesia lainnya.

Simpulan

Saat ini, PAUD inklusif menggunakan kurikulum reguler yang telah dimodifikasi untuk memaksimalkan pembelajaran siswa ABK dan sesuai dengan kebijakan pemerintah. Meskipun banyak penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah inklusif telah mengadopsi modifikasi kurikulum, masih ada PAUD inklusif di Indonesia yang belum melakukannya. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang keterlaksanaan modifikasi kurikulum di PAUD inklusif dan menjadi catatan penting bagi guru, kepala sekolah PAUD, dan pemerintah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya modifikasi kurikulum di PAUD inklusif di Indonesia, mendukung program PAUD Holistik Integratif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memantau perkembangan penerapan kurikulum untuk siswa ABK di sekolah inklusif di provinsi atau kota lainnya, guna meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Agustin, I. (2019). Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3104>
- Amor, A. M., Hagiwara, M., Shogren, K. A., Thompson, J. R., Verdugo, M. Á., Burke, K. M., & Aguayo, V. (2019). International perspectives and trends in research on inclusive education: a systematic review. *International Journal of Inclusive Education*, 23(12), 1277–1295. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1445304>
- Anggita Sakti, S. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238–249. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2019>
- Angkur, M. F. M. (2022). Penerapan Layanan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4287–4296. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2587>
- Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sidoarjo. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p91-104>
- Asri, M. (2017). Dinamika kurikulum di Indonesia. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192–202. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/128>
- Astuti, T. Y. (2019). Studi Kasus Proses Pembelajaran Inklusi di Ananda Mentari Playgroup and Kindergarten Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–9. <http://101.203.168.44/index.php/pgpaud/article/view/15260>
- Avissar, G. (2012). Inclusive education in Israel from a curriculum perspective : an exploratory study. *European Journal of Special Needs Education*, 6257. <https://doi.org/10.1080/08856257.2011.613602>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Bjørnsrud, H., & Nilsen, S. (2011). The development of intentions for adapted teaching and inclusive education seen in light of curriculum potential. A content analysis of Norwegian national curricula post 1980. *Curriculum Journal*, 22(4), 549–566. <https://doi.org/10.1080/09585176.2011.627216>
- Bunbury, S. (2020). Disability in higher education – do reasonable adjustments contribute to an inclusive curriculum? *International Journal of Inclusive Education*, 24(9), 964–979. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1503347>
- Casey, L. B., & Carter, S. L. (2016). *Applied behavior analysis in early childhood education: an introduction to evidence-based interventions and teaching strategies*. Routledge.
- Chireshe, R. (2013). The State of Inclusive Education in Zimbabwe: Bachelor of Education (Special Needs Education) Students' Perceptions. *Journal of Social Sciences*, 34(3), 223–228. <https://doi.org/10.1080/09718923.2013.11893133>
- Dakada, A., Abongdia, J.-F. A., & Foncha, J. W. (2014). Competencies that Educators Need in Order to Manage Inclusive Classrooms: The Case of One High School in Alice. *International Journal of Educational Sciences*, 7(3), 401–412. <https://doi.org/10.1080/09751122.2014.11890202>
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., & Firdaus, A. A. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menuju Inklusi. *PENSA*, 3(3), 496–505. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1566>
- Fauziah, N., Binsa, U. H. B., & Putro, K. Z. P. (2023). PAUD Inklusi Berbasis Sekolah Ramah Anak. *Early Stage*, 1(1). <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/Earlystage/article/view/763>
- Hafiz, A. (2017). Sejarah dan perkembangan pendidikan inklusif di indonesia. *Jurnal As-Salam*, 1(3), 9–15. <https://www.jurnal-assalam.org/index.php/IAS/article/view/14>

- Harefa, D., Harefa, S. E., & Silvia, E. H. (2023). Tantangan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pendidikan Inklusif di Semua Tingkatan Sekolah Dasar. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11259–11268. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/337>
- Hastari, Y. N., & Sujana, I. W. (2020). Pelaksanaan Program PAUD Inklusi Berbasis Pendidikan Islam: Studi Kasus di RA Anak Emas. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 469–476. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/29419>
- Haug, P. (2017). Understanding inclusive education: ideals and reality. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 19(3), 206–217. <https://doi.org/10.1080/15017419.2016.1224778>
- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755>
- Imamah, H. A. (2016). Studi Kasus Proses Pembelajaran Inklusi Di TK Islam Pelangi Anak Negeri Umbulharjo Yogyakarta. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 5(10), 1020–1029. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/view/5492>
- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 14(26), 175–187. <https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no26.a1683>
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *ANWARUL*, 1(1), 121–136. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>
- Kalenga, R. C., & Fourie, E. (2012). Trekking back to mainstream for inclusive education , is it there ? *Educational Studies*, 5698. <https://doi.org/10.1080/03055698.2011.599998>
- Khoyimah, A. N., Khasanah, A., & Kultsum, U. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi di TK Desa Mranggen 01 Sukoharjo. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 3. <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/2012>
- Krogh, S. L., & Slentz, K. L. (2001). *The Early Childhood Curriculum*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Krogh, S. L., & Slentz, K. L. (2010). *Early childhood education: Yesterday, today, and tomorrow*. Routledge. https://books.google.co.id/books/about/The_Early_Childhood_Curriculum.html
- Kurniawati, R., Setyorini, W., Ahdaniyah, D. M., & Buton, M. (2023). Kurikulum dan Pembelajaran Program Pendidikan Inklusi PAUD. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(May), 1307–1312. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1307-1312.2023>
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., Clarke, M., Devereaux, P. J., Kleijnen, J., & Moher, D. (2009). The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate health care interventions: explanation and elaboration. *Journal of Clinical Epidemiology*, 62(10), e1–e34. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2009.06.006>
- Lubis, E. N. (2016). Implementasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif jenjang SD se-kota yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(2), 149–160. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/sakp/article/view/5196>
- Madyawati, L., & Zubaidi, H. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 1–13. <https://doi.org/1410-0053>
- Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Pratiwi, L. T., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318. <https://doi.org/https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.704>
- Martin, R., & Simanjourang, M. (2022). Pentingnya peranan kurikulum yang sesuai dalam pendidikan di indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1, 125–134. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.180>
- Mayasari, M. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

- di SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta. *INKLUSI*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ijds.030101>
- Pahlevan Sharif, S., Mura, P., & Wijesinghe, S. N. R. (2019). *Systematic Reviews in Asia: Introducing the "PRISMA" Protocol to Tourism and Hospitality Scholars*. 13–33. https://doi.org/10.1007/978-981-13-2463-5_2
- Phan, T. N., Lupton, M., & Watters, J. J. (2016). Understandings of the higher education curriculum in Vietnam. *Higher Education Research and Development*, 35(6), 1256–1268. <https://doi.org/10.1080/07294360.2016.1149693>
- Purnama, A. (2017). Meningkatkan Keterampilan Sosial Abk melalui Metode Bermain Kooperatif di Paud Inklusi. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 37–51. <http://journal.unirow.ac.id/index.php/teladan/article/view/19>
- Puspardani, V. E., Evanjeli, L. A., & Anggadewi, B. E. T. (2020). Adaptasi Kurikulum di Sekolah Dasar Inklusi: Studi Deskriptif. *Pendidikan Bela Negara*, 83, 87.
- Rahmatika, N., Ratrianasari, D., & Widodo, H. (2020). Implementasi kurikulum 2013 di sekolah inklusi sekolah dasar internasional islamic school (INTIS) yogyakarta. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 55–61. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/18596>
- Rahmawati, Ruchaini Fitri. (2019). Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus di Lentera Hati School Kudus. *QUALITY*, 7(1). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/4738>
- Rahmawati, Rukhaini Fitri. (2019). Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus di Lentera Hati School Kudus. *Quality*, 7 No : 1, 85–113. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/4738>
- Salim, A. (2010). Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(7), 21–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i7.504>
- Sanusi, A., & Imamah, Z. (2023). Implementasi Kurikulum Modifikasi Berbasis Islami (Studi Kasus di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta). *JIEEC Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 1–8. <https://ojs.kopertais14.or.id/index.php/JIEECJournal/article/view/306>
- Saputra, A. (2018). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-01>
- Sharma, U., Armstrong, A. C., Merumeru, L., Simi, J., & Yared, H. (2019). Addressing barriers to implementing inclusive education in the Pacific. *International Journal of Inclusive Education*, 23(1), 65–78. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1514751>
- Spandagou, I. (2021). Inclusive education is another country; developments, obstacles and resistance to inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1965805>
- Stentiford, L., & Koutsouris, G. (2022). Critically considering the 'inclusive curriculum' in higher education. *British Journal of Sociology of Education*, 43(8), 1250–1272. <https://doi.org/10.1080/01425692.2022.2122937>
- Wahyuni, F. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Holistik Integratif. *Qalamuna*, 11(2), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3559281>
- Wahyuno, E. W. E., Ruminiati, R., & Sutrisno, S. (2014). Pengembangan kurikulum pendidikan inklusif tingkat sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 23(1). <http://journal.um.ac.id/index.php/jurnal-sekolah-dasar/article/view/6768>

Lampiran

Tabel 3: Analisis Artikel

Judul, Penulis Pertama, Tahun	Lokasi Penelitian	Sampel	Desain Penelitian	Instrumen Pengukuran	Temuan
Kurikulum dan Pembelajaran Program Pendidikan Inklusi PAUD Rini Kurniawati (2023)	Pawiyatan, Bekasi, Jakarta	TK Nusantara Bekasi, TK Inklusi Labschool Rawamangun	Kualitatif (Deskriptif kualitatif)	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	<p>TK Nusantara Bekasi menggunakan kurikulum 2013. Pelaksanaan di sekolah belum adanya modifikasi kurikulum untuk siswa ABK. Seluruh proses dan penilaian masih disamaratakan.</p> <p>TK Inklusi Labschool Rawamangun menggunakan kurikulum 2013 yang bertransisi ke kurikulum Merdeka Belajar. Pelaksanaan kurikulum di sekolah sudah dilakukan modifikasi untuk siswa ABK. Meskipun pada dokumen seperti RPPH dan RPPM belum dicantumkan secara jelas modifikasinya, tetapi secara pelaksanaan dan proses sudah dijalankan.</p>
PAUD Inklusi Berbasis Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus: PAUD Aisyiyah Mutiara Bunda) Nurul Fauziah (2023)	Yogyakarta	Kepala sekolah, guru dan juga siswa PAUD Aisyiyah Mutiara Bunda	Kualitatif (Fenomenologis)	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	<p>Tidak dijelaskan secara spesifik kurikulum yang digunakan. Tetapi dijelaskan secara pelaksanaan belum adanya modifikasi kurikulum untuk siswa ABK. Pembelajaran masih dilakukan secara general dan belum memperlihatkan unsur-unsur inklusi sekolah.</p>
Studi Kasus Proses Pembelajaran	Umbulharjo, Yogyakarta	1 Kepala Sekolah, 6	Kualitatif (Studi Kasus)	Observasi, Wawancara,	Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013.

Judul, Penulis Pertama, Tahun	Lokasi Penelitian	Sampel	Desain Penelitian	Instrumen Pengukuran	Temuan
Inklusi di TK Islam Pelangi Anak Negeri Umbulharjo Yogyakarta, Harum Annisatul Imamah (2016)		Guru, 99 Peserta Didik		Dokumentasi .	Penerapan pada sekolah inklusi dengan melakukan beberapa modifikasi seperti modifikasi penyediaan alokasi, materi kegiatan, dan pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Sekolah belum menggunakan kurikulum adaptif.
Implementasi Kurikulum Modifikasi Berbasis Islami (Studi Kasus di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta) Ahmad Sanusi (2021)	Yogyakarta	Salah satu guru di TK Islam Pelangi Anak Negeri	Kualitatif (Deskriptif Analisis)	Observasi, Wawancara, Dokumentasi .	Menggunakan kurikulum 2013. Penerapannya diterapkan menjadi 3 model kurikulum adaptif, yaitu model kurikulum modifikasi, kurikulum omisi, dan kurikulum inklusi. Ketiga model kurikulum ini ditujukan untuk membantu siswa ABK di TK Tersebut belajar dengan maksimal
Studi Kasus Proses Pembelajaran Inklusi di Ananda Mentari Playgroup and Kindergarten Yogyakarta Tri Yuni Astuti (2019)	Yogyakarta	1 Kepala Sekolah, 1 Guru Pembimbing Khusus, 1 Guru kelas, 1 Tenaga Kependidikan, dan 1 Wali Murid	Kualitatif (Deskriptif)	Observasi, Wawancara, Dokumentasi .	Menggunakan kurikulum 2013 yang telah dilakukan modifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain melihat dari jenis kekhususan siswa, sekolah juga menyusun program berdasarkan usia siswa yang sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)
Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi Lilis Madyawati, (2020)	Kebumen	TK A Kecamatan Ayah, TK Pertiwi B, dan TK Pertiwi C Kabupaten Kebumen	Kualitatif (Studi Kasus)	Observasi, Wawancara, Dokumentasi .	Subjek dari penelitian ini terdiri dari 3 sekolah, TK A, B, dan C. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan, ketiga sekolah belum melakukan adanya

Judul, Penulis Pertama, Tahun	Lokasi Penelitian	Sampel	Desain Penelitian	Instrumen Pengukuran	Temuan
					modifikasi kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus secara administratif. Akan tetapi, secara pelaksanaan sekolah mengupayakan untuk memodifikasi dalam hal waktu pembelajaran siswa.
Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus di Lentera Hati School Kudus, Rukhaini Fitri Rahmawati (2019)	Kudus	Pihak-pihak yang memahami dan menjadi pelaku atau pelaksana pada fokus kajian penelitian ini	Kualitatif (Deskriptif Analitik)	Observasi, Wawancara, Studi dokumentasi. Dan Triangulasi	Menggunakan kurikulum 2013, selanjutnya kemudian dimodifikasi dengan menurunkan standar capaian pembelajaran untuk selanjutnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa
Implementasi Pendidikan Inklusi di TK Desa Mranggen 01 Sukoharjo Ayu Nur Khoyimah (2019)	Sukoharjo	Anak berkebutuhan khusus, kepala sekolah dan guru kelas maupun guru pendamping TK Desa Mranggen 01	Kualitatif (Deskriptif Kualitatif)	Observasi, wawancara, dan Dokumentasi	Kurikulum yang digunakan sekolah menggunakan kurikulum 2013. Tidak dijelaskan secara administratif apakah sekolah memodifikasi kurikulum yang digunakan atau tidak. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berusaha untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa.
Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Sentra dan Lingkaran di PAUD Terpadu Al Fajr Cepu Anindya Purnama (2016)	Blora	PAUD Terpadu Al Fajr Cepu	Kualitatif (Studi Kasus)	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Menggunakan kurikulum 2013. Dalam penerapannya kurikulum yang diterapkan dilakukan modifikasi dan pengembangan sesuai dengan kebutuhan yang juga berpihak pada peserta didik.

Judul, Penulis Pertama, Tahun	Lokasi Penelitian	Sampel	Desain Penelitian	Instrumen Pengukuran	Temuan
Pelaksanaan PAUD Inklusi Berbasis Pendidikan Islam: Studi Kasus di RA Anak Emas. Yashinta Nova Hastari (2020)	Denpasar	Kepala sekolah, guru dan peserta didik	Kualitatif (Studi Kasus)	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Menggunakan kurikulum 2013 yang disamakan dengan siswa reguler dan siswa ABK. Meskipun menggunakan kurikulum yang reguler akan tetapi dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan anak.